I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir bulan Desember 2019 telah ditemukan wabah virus yang bernama Covid-19 pertama kali di kota Wuhan, China (World Health Organization, 2019). Pandemi Covid-19 pertama kali terdeteksi di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Portal Informasi Indonesia, 2020). Akibat pandemi ini pemerintah memberlakukan berbagai peraturan seperti, penutupan kegiatan belajar mengajar dan perkantoran, kegiatan keagamaan, berkumpul di lokasi atau fasilitas umum, membatasi kegiatan sosial budaya, berpergian menggunakan moda transportasi, dan kegiatan lainnya terutama yang terkait dengan aspek pencegahan dalam penyebaran virus yang diatur melalui kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan PSBB tentu saja memberikan dampak terutama bagi bidang ekonomi yang menyebabkan penurunan pendapatan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia termasuk perusahaan sektor transportasi dan logistik.

Perusahaan sektor transportasi dan logistik merupakan perusahaan yang fokus dalam memberikan layanan jasa transportasi dan pengiriman barang. Perusahaan sektor ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan jasa angkutan bagi masyarakat untuk mobilitas dan pengangkutan barang ke berbagai daerah. Perusahaan sektor transportasi dan logistik memberikan pengaruh yang cukup besar bagi Indonesia, karena perusahaan sektor transportasi dan logistik berperan sebagai tulang punggung rantai pasokan global (Amanda, 2023).

Ketidakpastian ekonomi global dan pandemi Covid-19 akibat dari kebijakan PSBB yang membuat mobilitas masyarakat turun drastis sehingga memberikan dampak yang cukup besar bagi perusahaan sektor transportasi dan logistik yaitu penurunan pendapatan dari tahun 2019 ke 2020. Namun, perusahaan sektor ini kembali pulih di tahun berikutnya yaitu 2021, dan di tahun 2022 ke 2023 mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) transportasi dan logistik merupakan sektor yang mengalami fluktuasi ekonomi dari tahun 2019 sampai 2023. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi sektor transportasi dan logistik mencapai angka 6,38 persen kemudian pada tahun 2020

Dipindai dengan CamScanner

mengalami penurunan drastis pertumbuhan ekonomi sebesar -15,05 persen. Pada tahun 2021 perekonomian perusahaan sektor transportasi dan logistik kembali pulih walaupun peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun sebelumnya hanya mencapai di angka 3,24 persen. Kemudian pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 19,87 persen, akan tetapi kembali mengalami penurunan di tahun 2023 hingga mencapai angka 13,96 persen. Pertumbuhan ekonomi perusahaan sektor ini pada tahun 2022 merupakan pertumbuhan yang paling tinggi selama 5 tahun berturut-turut.

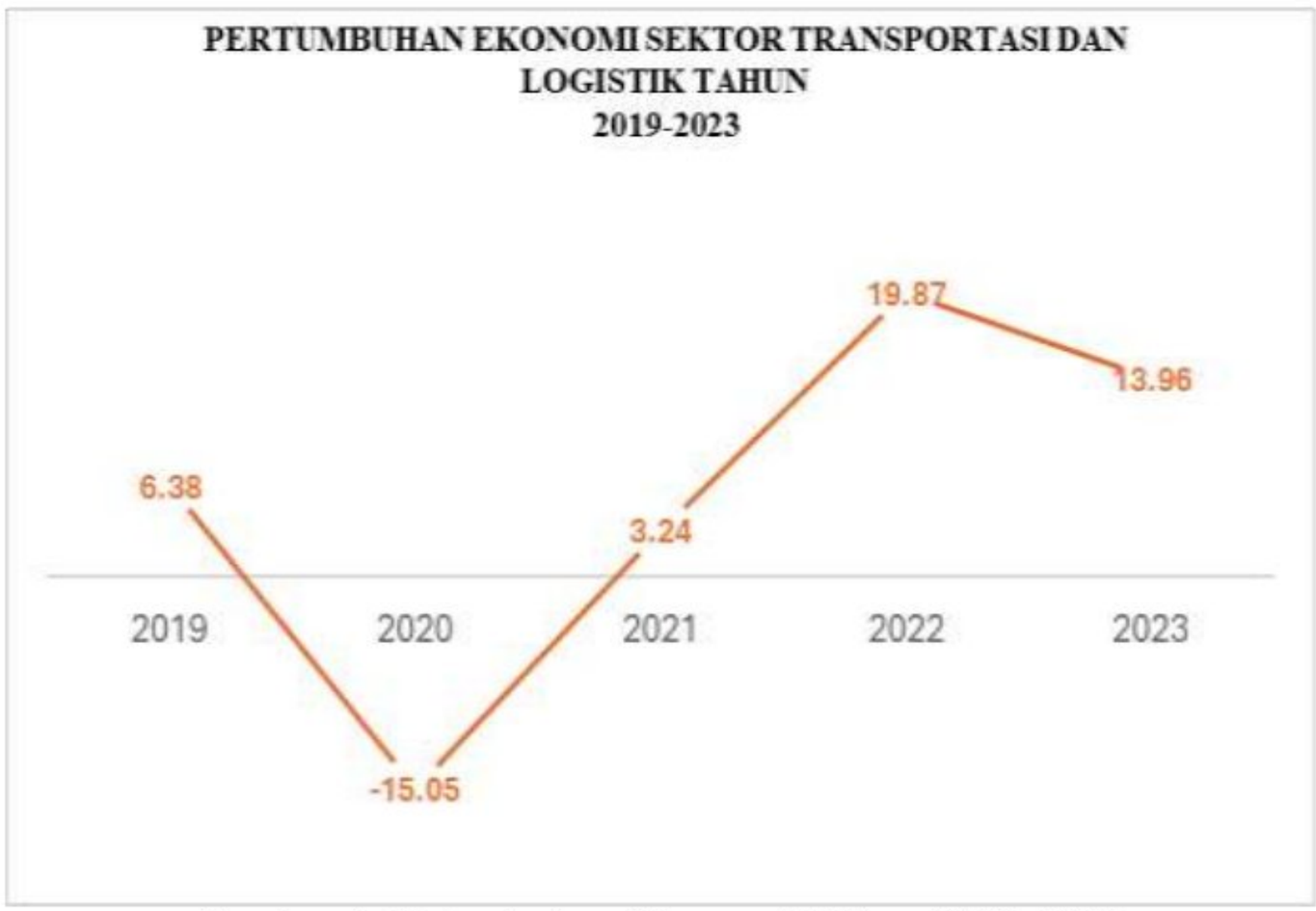

Gambar 1. Petumbuhan Ekonomi Tahun 2019-2023
Sumber: bps.go.id, 2024

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba termasuk salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan mengidentifikasikan bahwa manajemen perusahaan berhasil mengelola sumber-sumber daya yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien (Hidayati, 2022). Pertumbuhan laba merupakan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Susyana & Nugraha, 2021). Apabila perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang baik akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik (Dianitha, 2020). Menurut Kasmir (2019) melalui analisis kondisi keuangan, suatu perusahaan dapat mengetahui besarnya jumlah pendapatan yang diterima dan kemudian dapat diketahui hasil usaha (laba) yang diperoleh selama periode tertentu. Salah satu bentuk analisis kondisi keuangan

Dipindai dengan CamScanner

yaitu melakukan analisis rasio keuangan. Dengan demikian, pertumbuhan laba perusahaan dapat diprediksi melalui analisis rasio keuangan. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menganalisis laba yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Darmawan, 2020). Pada penelitian ini hanya akan menggunakan tiga rasio keuangan saja yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya (Thian, 2022). Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga tidak adanya hambatan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional yang optimal guna memperoleh laba yang mampu meningkatkan pertumbuhan laba (Carissa, 2022). Menurut Ardiyanti (2022) rasio likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Seto, 2023). Tingginya rasio solvabilitas akan berdampak pada risiko kerugian, namun tingginya rasio solvabilitas juga memberikan kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih besar (Kasmir, 2019). Hal ini berarti rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional yang akan memberikan imbah hasil dalam memperoleh laba yang akan meningkatkan pertumbuhan laba. Aisyah, (2021) membuktikan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan secara efektif (Seto, 2023). Tingkat rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa laba perusahaan semakin berpotensi untuk meningkat karena lebih banyaknya pendapatan yang dihasilkan tanpa perlu menginvestasikan lebih banyak modal (Ardiyanti, 2022). Pratiwi, (2020) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Dipindai dengan CamScanner

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat hasil yang tidak konsisten pada variabel yang diteliti mengenai pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini akan kembali meneliti pengaruh dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2019 -2023. Alasan dipilihnya sektor transportasi dan logistik sebagai objek penelitian dengan tahun 2019-2023 sebagai periode penelitian, yaitu didasarkan pada fenomena pertumbuhan laba yang terjadi pada sektor transportasi dan logistik saat pandemi COVID-19 yang didorong oleh pertumbuhan signifikan pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2022 dengan mengambil judul penelitian **"Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2019-2023"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI
2. Menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI
3. Menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI

Dipindai dengan CamScanner

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba ini dapat memberikan beberapa kontribusi sebagai berikut:

1) Menambah pemahaman terkait hubungan antara rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan pertumbuhan laba.
2) Bahan referensi dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya
3) Memberikan masukan untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasional perusahaan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.
4) Menyediakan informasi sekaligus memberikan masukan kepada investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan terkait investasi terutama pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini menunjukkan pengaruh dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas pada pertumbuhan laba.

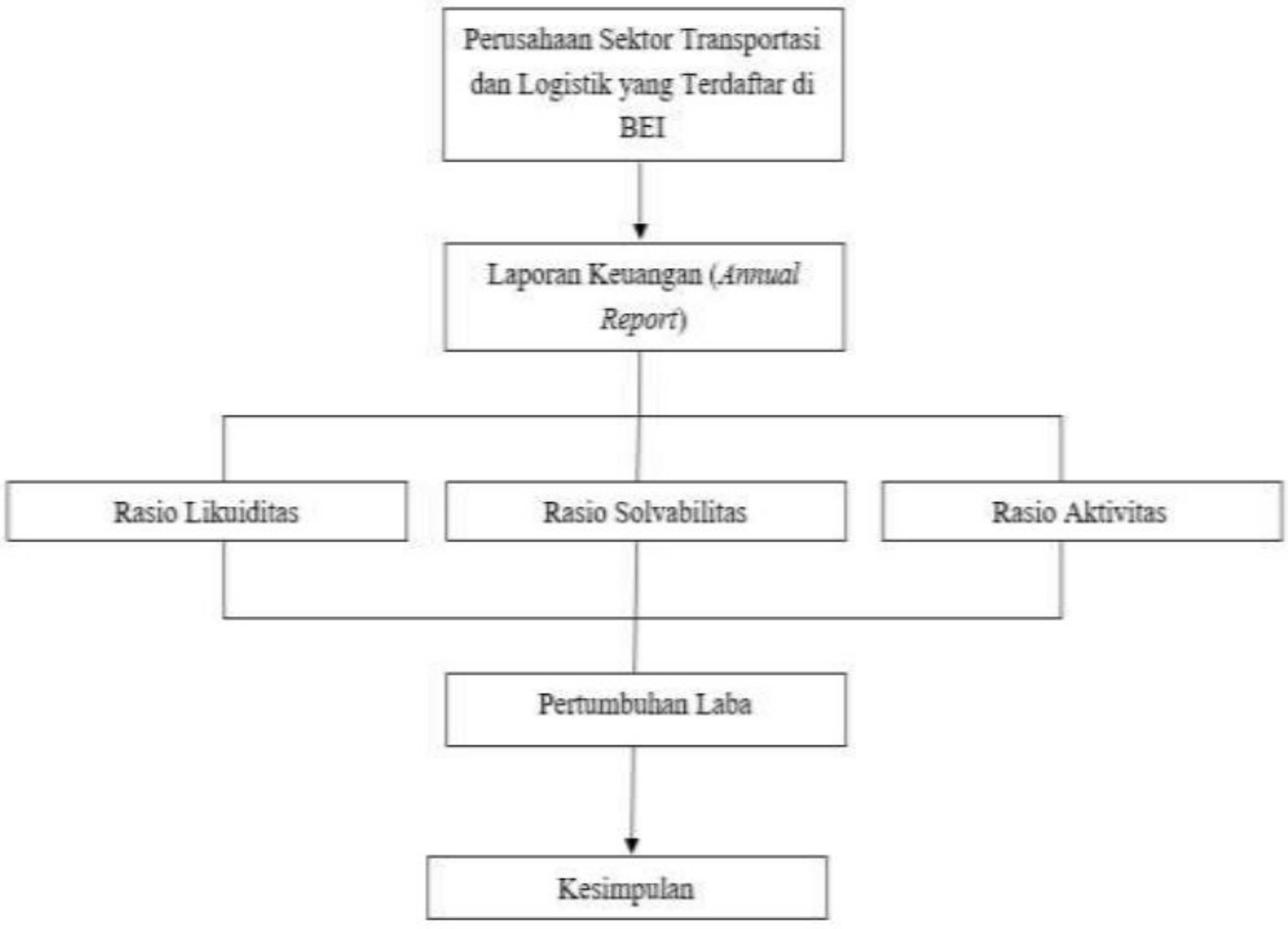

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Dipindai dengan CamScanner

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu (Susyana & Nugraha, 2021). Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya lalu dibagi dengan laba periode sebelumnya. Menurut Munawir (2013) pertumbuhan laba dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan laba

Y_t : Laba periode tahun tertentu

Y_{t-1} : Laba periode tertentu tahun sebelumnya

Apabila pertumbuhan laba perusahaan baik, berarti perusahaan memiliki prospek keuangan yang baik sehingga memungkinkan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai peluang untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih besar sehingga akan memiliki jumlah aktiva yang lebih besar. Salah satu cara untuk mengevaluasi keberhasilan dan kondisi finansial suatu perusahaan adalah dengan memeriksa pertumbuhan laba yang telah mereka capai selama periode waktu tertentu. Hal ini dikarenakan pertumbuhan laba menandakan adanya pergeseran kondisi perekonomian perusahaan, yang akan menjadi positif jika memperoleh keuntungan dan negatif jika merugi karena tujuan utama yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba dengan memaksimalkan keuntungan (Kasmir, 2019).

Menurut Hanafi dan Halim (1995) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

Dipindai dengan CamScanner

1. Besarnya perusahaan
2. Umur perusahaan
3. Tingkat *leverage*
4. Tingkat penjualan
5. Perubahan laba masa lalu

Menurut Sukardi (2005) laba perusahaan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

a. Volume produk yang dijual
b. Harga jual produk
c. Biaya

2.1.2 Likuiditas

Menurut Thian (2022) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Suatu perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang likuid jika perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, dan sebaliknya perusahaan tersebut dikatakan sebagai suatu perusahaan yang tidak likuid jika tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan (Kasmir, 2019).

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Besaran rata-rata industri rasio lancar suatu perusahaan yaitu sebesar 0,83. Secara umum, perusahaan harus memiliki nilai *current ratio* minimal 1 untuk memastikan bahwa aset lancar mencakup setidaknya jumlah kewajiban lancar. Nilai *current ratio* yang dianggap sudah cukup baik dan aman bagi perusahaan yaitu sebesar 2, yang artinya aktiva lancar yang dimiliki jumlahnya dua kali dari kewajiban yang harus dibayar.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

   Merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan yang dimiliki dengan kewajiban lancar. *Quick Ratio* yang bernilai 0,5 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban lancarnya secara instan. Semakin besar *quick ratio* menunjukkan semakin baik pula

Dipindai dengan CamScanner

kondisi perusahaan, karena mengartikan semakin cepat perusahaan dapat memenuhi kewajibannya.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

   Merupakan perbandingan antara kasa dan setara kas dengan kewajiban lancar. Nilai *cash ratio* yang dianggap baik yaitu sebesar 1. Semakin besar nilai rasio kas maka semakin mudah perusahaan dalam membayar kewajibannya.

4. Rasio Perputaran Kas (*Casht Turnover Ratio*)

   Merupakan perbandingan antara penjualan bersih perusahaan dengan model kerja bersih. Rasio ini menggambarkan tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Nilai standar rata-rata industri yang digunakan yaitu sebesar 10% atau 0,1.

5. *Inventory Net Working Capital*

   Merupakan perbandingan antara jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan. Nilai standar rata-rata industri untuk *Inventory Net Working Capital* yaitu 12% atau 1,2.

Pada penelitian ini hanya akan menggunakan 2 rasio likuiditas yakni rasio lancar (*Current Ratio*) dan rasio kas (*Cash Ratio*).

2.1.3 Solvabilitas

Menurut Darmawan (2020) rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Risiko kerugian yang ditimbulkan akan menjadi lebih besar apabila suatu perusahaan memiliki rasio solvabilitas tinggi, karena ini berarti besar ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik lebih kecil dibandingkan dengan besarnya jumlah utang perusahaan tersebut. Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas suatu perusahaan.

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

   Rasio yang mengukur total utang dibanding total aset. Nilai standar rata-rata industri sebesar 35% atau 0,35, maka nilai DAR harus berada di bawah rata-rata industri sehingga akan mudah bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

Dipindai dengan CamScanner

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

   Rasio yang membandingkan antara hutang dengan ekuitas. Nilai standar rata-rata industri untuk rasio DER yaitu 80% atau 0,8. Jika nilai DER perusahaan berada di atas 0,8 masih dianggap kurang baik.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

   Rasio hutang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas

4. *Times Interest Earned*

   Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung besarnya bunga yang diperoleh. Nilai ideal untuk rasio *Times Interest Earned* yaitu 10.

5. *Fixed Charge Covered*

   Rasio yang digunakan ketika suatu entitas mempunyai utang jangka panjang atau melakukan sewa terhadap aset dengan pihak lain. Nilai ideal rasio ini yaitu 10.

Pada penelitian ini hanya akan menggunakan 2 rasio solvabilitas yakni rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*).

2.1.4 Aktivitas

Menurut Hantono (2017) rasio aktiva menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh investasi (aktiva) guna untuk menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, rasio ini lebih mengedepankan efisiensi dalam penggunaan aktiva. Apabila perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya secara efektif dan efisien maka perputaran total aset pun semakin cepat. Terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur rasio.

1. Perputaran Piutang

   Rasio yang membandingkan nilai bersih penjualan kredit dengan rata-rata piutang selama periode yang sama. Nilai standar rata-rata industri perusahaan untuk rasio perputaran piutang yaitu sebesar 25.

2. Perputaran Persediaan

   Rasio yang membandingkan penjualan dengan persediaan rata-rata. Rasio ini mengukur seberapa cepat suatu perusahaan menjual persediaan dan bagaimana analisis membandingkannya dengan rata-rata industri. Nilai standar rata-rata industri untuk rasio perputaran persediaan adalah 20.

Dipindai dengan CamScanner

3. Perputaran Modal Kerja

   Rasio yang digunakan untuk melakukan analisa dan penilaian modal kerja suatu entitas. Nilai standar rata-rata industri rasio perputaran modal kerja yaitu 6.

4. *Fixed assets turnover* (FAT)

   Rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya untuk meningkatkan penjualan sehingga dapat memperoleh laba. Rasio yang membandingkan nilai penjualan dengan total aset tetap. Nilai rata-rata industri untuk rasio FAT yaitu 5.

5. *Total Asset Turnover* (TAT)

   Rasio yang mengukur seberapa besar total aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai penjualan yang optimal. Nilai standar rata-rata industri untuk rasio TAT yaitu 2, namun semakin tinggi nilai TAT mengartikan kinerja perusahaan semakin baik karena rasio yang lebih tinggi menyiratkan perusahaan menghasilkan pendapatan lebih banyak.

Pada penelitian ini hanya akan menggunakan 2 rasio aktivitas yakni rasio *Fixed assets turnover* dan *Total Asset Turnover*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Pratiwi, 2020	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)	Variabel Independen: *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Fixed Assets Turnover* (FATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM) Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel TATO, FATO, ITO, dan NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel CR, DAR, dan DER memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba

Dipindai dengan CamScanner

2	Syafril, 2020	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: Rasio Likuiditas (CR), Solvabilitas (DAR), Aktivitas (TATO) Variabel Dependen :Pertumbuhan Laba (Profit growth)	CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba
3	Aisyah, 2021	Pengaruh Rasio keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010- 2019	Variabel Independen: Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Net Profit Margin (NPM) Variabel Dependen: Pertumbuhan laba	Variabel Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba
4	Mardiana, 2021	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	Variabel Independen: *Current*, *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Asset* (ROA) Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel CR dan TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba
5	Ardiyanti, 2022	Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio,* dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	Variabel Independen: *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel CR dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba
6	Carissa, 2022	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan	Variabel Independen: *current ratio* (CR),	WCT, ROE berpengaruh

Dipindai dengan CamScanner

		Laba Perusahaan selama Pandemi COVID-19	*debt to asset ratio* (DAR), *working capital turnover* (WCT), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM).	terhadap pertumbuhan laba sedangkan CR,DAR,TATO,ROA,NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
			Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	
7	Hidayati, 2022	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Variabel Independen: Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO) Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Rasio Kas (CR), Rasio Utang terhadap Ekuitas, dan Total Asset Turnover (TATO) tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba, sedangkan Return On Asset (ROA) berpengaruh pada pertumbuhan laba.
8	Indrafana, 2022	Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pertambangan Terdaftar di BEI	Variabel Independen: *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*/ Rasio Kas Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Current Ratio (X1) tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Quick Ratio (X2), rasio kas (X3) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
9	Peranginangin, 2024	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2020	Variabel Independen: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover*(TATO), dan *Return on Asset* (ROA) Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	*Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover*(TATO), dan *Return on Asset* (ROA) secara simultan dan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
10	Saronika, 2024	Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan Batubara di BEI	Variabel Independen: *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* Variabel Dependen:	Rasio likuiditas, aktivitas dan solvabilitas secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap

Dipindai dengan CamScanner

		Pertumbuhan Laba	pertumbuhan laba Rasio likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Jika rasio likuiditas suatu perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasional secara optimal dalam memperoleh laba sehingga pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan tersebut semakin meningkat. Namun, rasio likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengelola aset secara efisien, karena dana yang tidak terpakai dapat mengurangi kesempatan untuk mengahasilkan keuntungan.

Hasil penelitian Ardiyanti (2022) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Aisyah (2021) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Saronika (2024) membuktikan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis H_1 sebagai berikut.

H_1: Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.3.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa penggunaan utang perusahaan mampu mendanai investasi berupa aset yang diperlukan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan sehingga mampu memperoleh keuntungan yang dapat menambah laba yang dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Selain itu juga dapat memungkinkan perusahaan mencapai tujuan produktifnya sehingga memungkinkan perusahaan semakin

Dipindai dengan CamScanner

optimal memperoleh laba yang kemudian meningkatkan pertumbuhan laba. Namun semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan maka tingkat risiko kerugian yang akan dihadapi semakin tinggi yang akan mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian.

Hasil penelitian Syafril (2020) menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Saronika (2024) menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Aisyah (2021) menyimpulkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis H_2 sebagai berikut:

H_2: Rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.3.3 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien dalam menggunakan seluruh asetnya dalam menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba. Semakin tinggi tingkat rasio aktivitas mengartikan bahwa semakin efisien suatu perusahaan mengelola seluruh aset nya untuk meningkatkan penjualan yang mengakibatkan peningkatan pendapatan sehingga laba yang diperoleh juga meningkat.

Penelitian Syafril (2020) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pratiwi (2020) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Saronika (2024) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis H_3 sebagai berikut.

H_3: Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.4 Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan rumusan hipotesis pada subbab sebelumnya, peneliti memiliki tujuan penelitian terkait pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan model penelitian sebagai berikut.

Dipindai dengan CamScanner

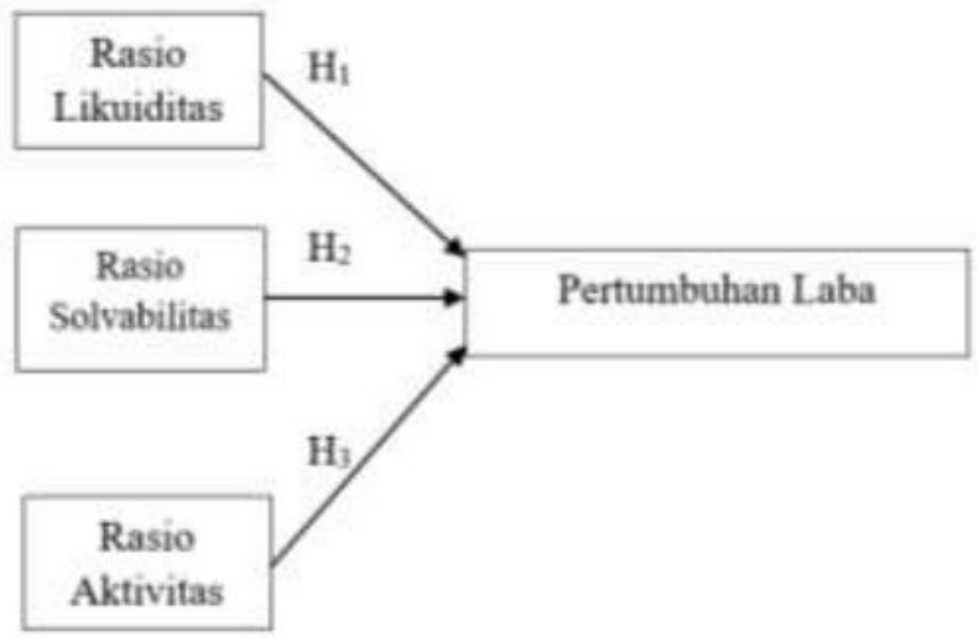

Gambar 3. Model Penelitian

Dipindai dengan CamScanner